

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang akan membahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja adalah masa yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Hurlock, 1980). Perubahan paling menonjol adalah melibatkan dinamika psikologis yang besar adalah kematangan dari organ reproduksi dan seksual. Dorongan seksual akan mencetus perilaku seksual dari yang sederhana sampai yang kompleks yaitu berhubungan seks dalam berbagai penyimpangan. Tidak semua remaja melakukan hal tersebut, akan tetapi banyak penelitian membuktikan, angka prevalensinya selalu bertambah dari tahun ke tahun (Handayani, 2016). Remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang (Santrock, 2012).

Menurut Bourgeois dan Wolfish (1994), remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perasaan tertarik ini bisa meningkat pada perasaan yang lebih tinggi yaitu cinta romantis, luapan hasrat kepada seseorang atau orang yang sering menyebutnya “jatuh cinta”. Masa sekarang, apa yang disebut oleh Santrock dengan cinta romantis ini dimanifestasikan dalam bentuk pacaran (Hidayat, 2013). Pada pola pacaran, berkencan berperan penting karena remaja jatuh cinta dan berharap serta merencanakan perkawinan, ia sendiri harus memikirkan sungguh-sungguh masalah keserasian pasangan kencan sebagai teman hidup (Jahja, 2011). Pacaran adalah salah satu bentuk pergaulan yang ditawarkan dari budaya Barat.

Bentuknya bisa dimulai dari pandangan, lalu bersentuhan, berpelukan, berciuman dan seterusnya (Handayani, 2016).

Menurut Sarwono (2007) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Tingkah laku yang dimaksud bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama, sehingga masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa tingkah laku perilaku seksual sebagai suatu hal yang negatif. Perilaku seksual di kalangan budaya Amerika sudah terjadi sejak tahun 1960-an. Aktivitas seksual terbagi dalam tiga kategori utama yang pertama, sekitar 30 persen orang Amerika memiliki sifat tradisional yang menjelaskan bahwa seks hanya diperbolehkan apabila sudah dalam ikatan perkawinan. Kedua, 25 persen lainnya memiliki pandangan rekreasional yang menjelaskan bahwa selama nyaman dan tidak menyakiti orang lain maka sah-sah saja. Ketiga, 45 persen menganut pandangan relasional: seks harus disertai dengan cinta dan kasih sayang, tapi tidak harus dengan perkawinan (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Di Indonesia, perilaku seksual masih hal yang tabu untuk dibicarakan masyarakat, karena di Indonesia budaya ketimuran sangat lekat dengan adat, budayanya yang santun, dan religius (beragama), sehingga membatasi kedekatan hubungan antar lawan jenis (Firmiana, Prasetya, & Imawati, 2012).

Berdasarkan data penelitian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2014, tercatat 1.294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seks pranikah remaja. Perilaku seksual remaja meliputi perilaku yang tidak beresiko hingga beresiko. Data dari BKKBN (2014) jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan. Berdasarkan catatan lembaganya, 70% remaja di Bandung berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks (Hargiyati, dkk, 2016). Pada data SKRRI tahun 2012, mengungkapkan bahwa: (1) Sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. (2) Sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir. (3) Sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Umur berpacaran untuk pertama kali paling

banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, cuma 14,8% yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali (Wulandari, 2014).

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2013 menunjukkan bahwa survei yang dilakukan terhadap remaja ada 75,2 persen dari 2.159 responden memiliki perilaku seksual berisiko. Artinya, pacaran yang mereka lakukan disertai ciuman, petting, bahkan sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sisanya, menggambarkan hubungan pacaran yang tidak berisiko.

Pada penelitian Arviah (2012) menjelaskan bahwa hubungan seks umumnya berawal dari masa pacaran. Pada masa pacaran ini hubungan intim dilakukan kalangan remaja. Baik pada yang tinggal di kota atau di desa. Waktu berpacaran tergiur melakukan cumbu rayu, peluk cium, dan bila gejolak nafsu tidak terkendali berlanjutnya hubungan badan. Mulai dari raba-raba, cium, pelukan hingga hubungan badan. Dalam studi Rose dan Frieze dalam Santrock (1993) kencan pertama direncanakan dengan jelas sesuai dengan garis-garis gender. Kaum laki-laki mengikuti suatu skenario berkencan yang proaktif, kaum perempuan mengikuti suatu skenario yang reaktif. Skenario kaum laki-laki mencakup memprakarsai kencan (meminta dan merencanakannya), mengendalikan bidang umum (mengendarai dan membuka pintu), dan memprakarsai interaksi seksual (melakukan kontak fisik, merayu, dan mencium), sedangkan kaum perempuan berfokus pada bidang pribadi (memperhatikan penampilan, menikmati kencan), berpartisipasi dalam struktur kencan yang diberikan oleh kaum laki-laki (dijemput, dibukakan pintu), dan menanggapi gerakan seksual kaum laki-laki.

Pada masa remaja, hormon-hormon seksual mulai berfungsi dan pengontrolan emosi masih labil (Saidah& Anggreni, 2014). Kematangan emosi berkaitan pada saat usia mulai berpacaran. Jika berpacaran saat remaja bahkan sebelumnya, bila tidak ada pembekalan yang tepat dari orangtua, guru, dan orang disekitarnya, kemungkinan terjadinya aktivitas seksual yang berlebihan lebih besar. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan cenderung lebih sedikit melakukan perilaku menyimpang (Alport dalam Schultz, 2003).

Zulaikhah (2015) menjelaskan kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku. Kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain. Sarwono (2015) menjelaskan bahwa remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko. Pada perilaku seksual ini dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.

Peneliti ingin meneliti variabel hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku seksual, karena pada masa remaja ini mereka sangat peka pada perubahan lingkungannya, sehingga mudah terkena dampak perkembangan. Pada masa remaja mereka sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan juga pada masa remaja ini adanya rasa meningkatnya dorongan seks di dalam dirinya, seperti ketertarikan dengan orang lain dan keinginan mendapatkan kepuasan seksual (Hidayat, 2013). Perubahan dalam emosi di masa remaja adalah transisi ketika memasuki sekolah menengah dan munculnya pengalaman seksual dan relasi romantik, yang beralih menuju konteks yang kurang terlindungi, kurang personal, dan lebih berorientasi pada prestasi, dapat menekan dan meningkatkan emosi-emosi negatif (Santrock, 2007).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku seksual pada siswa-siswi di SMA X?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku seksual pada siswa-siswi di SMA X.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegiatan penelitian sederhana ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi remaja yang bersangkutan maupun bagi masyarakat luas. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi keilmuan dalam psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan yang dapat menjelaskan kematangan emosi dengan perilaku seksual pada siswa-siswi di SMA X. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi remaja**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi remaja untuk lebih matang lagi emosinya dengan cara dapat mempertimbangkan setiap keputusan yang diambilnya dengan berpikir terlebih dahulu saat akan melakukan sesuatu dan dapat bertanggung jawab, agar perilaku seksual dapat diminimalisir.

###### **b. Bagi orang tua**

Memberikan masukan dan informasi tentang hubungan antara pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pada remaja sehingga orang tua dapat mengantisipasi dan lebih memperhatikan perkembangan putera-puterinya, baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral, agar tidak terjerumus dalam pergaulan perilaku seksual yang beresiko.